

Struktur Naratif Novel *Cara Terbaik Menulis Kitab Suci* Karya Yudi Herwibowo

The Narrative Structure of Yudi Herwibowo's Novel *Cara Terbaik Menulis Kita Suci*

Muhammad Afnani Alifian^{a,*}, Djoko Saryono^{b,*}, Dwi Sulistyorini^{c,*}

^{a,*b,*c,*}S3 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Malang
Jalan Cakrawala No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Indonesia
^{a,*}Pos-el: muhammad.afnani.2402119@students.um.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 18 November 2024—Direvisi Akhir Tanggal 11 Desember 2024—Disetujui Tanggal 10 Desember 2024)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pada struktur naratif dalam novel *Cara Terbaik Menulis Kitab Suci* karya Yudi Herwibowo dengan pendekatan naratologi Gérard Genette yang difokuskan pada elemen modus (*mood*) dan suara (*voice*) naratif. Metode kualitatif dan teknik *close reading* digunakan untuk menganalisis narasi dan elemen-elemen cerita. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa novel ini memiliki struktur naratif kompleks dengan narator yang tidak stabil, bingkai cerita yang berlapis, dan penonjolan sifat metafiksi sebagai fiksi yang sadar diri. Metafiksi dalam novel ini terlihat melalui transisi narator dari heterodiegetis ke homodiegetis dan perpindahan fokusasi nol ke internal, yang menggambarkan fiksi di dalam fiksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penceritaan Yudi Herwibowo yang mengintegrasikan cerita-cerita pendek menjadi narasi utuh menjadikan novel ini contoh khas karya kontemporer yang merefleksikan kesadaran terhadap konstruksi fiksi yang bernama metafiksi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada studi sastra Indonesia dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra.

Kata kunci: *metafiksi, struktur naratif, naratologi, modus, suara naratif*

Abstract: This study aims to analyze the narrative structure of Yudi Herwibowo's novel *Cara Terbaik Menulis Kitab Suci* using Gérard Genette's narratology approach, focusing on the elements of narrative mood and voice. Using qualitative method and close reading technique, this study examines the narrative and story elements. The findings reveal that the novel has a complex narrative structure with an unstable narrator and layered story frames, highlighting the nature of metafiction as a self-conscious fiction. Metafiction is explored through the narrator's transition from heterodiegetic to homodiegetic and the shift from zero to internal focalization, protraying fiction within fiction. The results demonstrate Yudi Herwibowo's storytelling strategy which integrates short stories into a single narrative, making this novel a typical example of contemporary works that reflect awareness of the construction of fiction. This research contributes to the study of Indonesian literature and its application in literature learning.

Keywords: *metafiction, narrative structure, narratology, mood, narrative voice*

How to Cite: Alifian, M.A., Saryono, D., Sulistyorini, D. (2024). Struktur Naratif Novel *Cara Terbaik Menulis Kitab Suci* Karya Yudi Herwibowo. 27 (2), 112-125 (doi: 10.24257/atavisme.v27i1.1042.112-125)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v27i1.1042.112-125>

PENDAHULUAN

Dari judul, novel *Cara Terbaik Menulis Kitab Suci* (2021) karya Yudi Herwibowo,

sudah menghadirkan semacam kontradiksi dan mengajak pembaca untuk mengikuti setiap jejak kisahnya tentang

kitab suci. Novel Yudhi Herwibowo yang terbit pada tahun 2021 ini memenangi sayembara penerbit Renjana kategori novel/novella terbaik. Dalam tulisan tentang proses kreatifnya, Yudhi Herwibowo mengaku bahwa *Cara Terbaik Menulis Kitab Suci* (CTMKS) merupakan novel yang berkonsep menggabungkan enam sampai tujuh cerpen. Pengakuan tersebut menguatkan asumsi awal terhadap novel ini bahwa Yudhi Herwibowo menggunakan struktur naratif tertentu dalam menulis rangkaian cerita dalam novelnya menjadi cerita yang utuh.

Yudhi Herwibowo melalui CTMKS berupaya menghadirkan cerita di dalam cerita. Cerita yang dinarasikan oleh Sinduralatta dapat disebut sebagai bingkai cerita kedua karena terdapat narator utama dalam bingkai cerita utama yang mengenalkan tokoh Sinduralatta. Cara bercerita Yudhi begitu khas dengan memasukkan dan menghimpun cerita-cerita menjadi jalinan cerita (Fitriani *et al.*, 2022). Dengan asumsi tersebut, CTMKS memerlukan pemahaman terhadap struktur naratif karena novel ini memiliki narator yang tidak tetap. Terdapat narator yang silih berganti mengisi kisah-kisah dalam CTMKS. Novel ini memiliki latar yang sama sekali tidak dapat dikaitkan dengan semesta di luar teks, seperti penamaan tempat yang murni ditujukan sebagai sebuah fiksi. Namun, melalui strategi penceritaan, pengarang novel Yudi Herwibowo menunjukkan kepada pembaca bahwa fiksi sekalipun dapat menghasilkan fiksi di dalamnya; novel ini juga dapat dipahami sebagai fiksi tentang fiksi. Fiksi tentang fiksi ditunjukkan oleh Sinduratulla yang melakukan perjalanan ke barat atas perintah Guru Arangkasadra sebelum sang guru meninggal. Sepanjang perjalanannya ke barat, Sinduratulla mendapati sejumlah kisah dari berbagai orang yang ia temui. Kisah-kisah itu dipungut

Sinduralatta menjadi kumpulan cerita dengan judul seperti *Bocah Cahaya*, *Telaga di Bukit*, *Sepasang Mata yang Membakar*, *Roh dalam Toples*, dan *Perempuan yang Menaklukkan Batu*. Menariknya, setiap kisah Sinduratulla memiliki tokoh yang sama sekali berbeda dengan cerita utama dalam novel ini sehingga dalam pemahaman ini dapat dikatakan bahwa CTMKS memiliki bingkai cerita di dalam cerita.

Struktur naratif novel penting untuk diketahui sebagai upaya pembacaan dekat terhadap novel tanpa terlebih dahulu mengaitkan isi teks novel dengan semesta di luar cerita. Dalam upaya memahami struktur naratif novel ini, pendekatan naratologi menjadi relevan untuk mengeksplorasi elemen-elemen cerita yang dirancang untuk menyampaikan makna yang lebih dalam kepada pembaca (Intan, 2020; Ridholia *et al.*, 2023). Gérard Genette (dalam Didipu, 2020), ahli naratologi terkemuka, menawarkan teori struktur naratif yang mengkaji berbagai elemen dalam narasi, yaitu urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara (*voice*) naratif. Melalui pendekatan ini, penelitian terhadap CTMKS dapat menyajikan cara penulis untuk membangun narasi novel. Penelitian terhadap struktur naratif dalam CTMKS ini penting karena dapat dijadikan acuan bagi pembaca dalam menarasikan cerita.

Kajian terhadap struktur naratif belum banyak dilakukan kendati pemahaman mendalam mengenai susunan narasi dapat mengungkap aspek-aspek mendasar yang melekat pada novel. Sebelumnya, penelitian serupa dilakukan oleh Zahro & Indrastuti (2024) berjudul *Suara Naratif dalam Na Willa Karya Reda Gaudiamo: Perspektif Naratologi Gerard Genette*. Penelitian menghasilkan temuan bahwa suara narator dalam novel tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan cerita, tetapi juga untuk membangun kedekatan emosional dengan pembaca.

Pendekatan dengan menggunakan sudut pandang anak sebagai narator dan tokoh utama membuat pembaca anak merasa lebih terhubung. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ridholia *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa urutan naratif, modus naratif, dan suara naratif memberikan pengaruh signifikan terhadap jalan cerita novel *Spoiler* karya Dita Safitri. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Shahid *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa struktur naratif dalam novel *Dozakhnama* karya Rabisankar Bal memadukan narasi utama dan narasi berlapis (*embedded narrative*) yang menyebabkan novel ini memiliki suara naratif ganda sehingga dapat disebut sebagai novel dengan penceritaan metafiksi. Selanjutnya, penelitian Intan (2020) melihat struktur naratif novel *La Dentellière* karya Pascal Lainé. Novel ini menggunakan struktur naratif linear dengan perubahan perspektif secara bertahap. Peralihan narasi dari heterodiegesis ke homodiegesis ditandai oleh perubahan fokus dari tokoh utama ke narator sehingga perubahan perspektif tersebut menyebabkan jalan cerita terus mengalami pergantian satu frame pada frame yang lainnya yang membutuhkan strategi pembacaan terhadap novel.

Berbeda dengan novel yang menjadi objek penelitian-penelitian sebelumnya, CTMKS karya Yudi Herwibowo memberikan narasi yang lebih kontemporer dengan struktur naratif yang kompleks. Struktur naratif dalam novel ini lebih kompleks dengan bingkai cerita yang berlapis; ada cerita di dalam ceritanya. Narasi menjadi tidak stabil, berpindah-pindah dari *zero focalization* (narator serbatahu) ke *internal focalization* (perspektif karakter). Terdapat kekurangan dalam penelitian sebelumnya sehingga perlu penelitian lain untuk melengkapi. Penelitian Zahro dan Indrastuti (2024) serta Ridholia *et al.* (2023) berfokus pada novel Indonesia dengan struktur naratif

yang tidak sekompleks CTMKS. Kedua penelitian tersebut belum mengeksplorasi novel dengan bingkai cerita berlapis yang menghadirkan cerita di dalam cerita seperti yang ditemukan dalam CTMKS. Sementara itu, penelitian Shahid *et al.* (2014) memang menunjukkan adanya narasi berlapis dan suara naratif ganda pada novel *Dozakhnama*. Namun, penelitian tersebut belum menyelidiki pergeseran focalisasi antara narator serbatahu dan perspektif karakter yang menciptakan ketidakstabilan narasi seperti yang muncul dalam CTMKS. Sementara itu, penelitian Intan (2020) mengkaji peralihan narasi dan perubahan fokus dalam novel *La Dentellière*, tetapi belum mendalami kompleksitas bingkai cerita berlapis yang menghadirkan cerita di dalam cerita sebagaimana yang terdapat dalam CTMKS. Dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian terhadap CTMKS akan memberikan kontribusi penting bagi ilmu pengetahuan sebagai berikut: (1) mengungkap kompleksitas struktur naratif dalam novel Indonesia kontemporer yang belum banyak dieksplorasi, terutama yang melibatkan bingkai cerita berlapis dan cerita di dalam cerita; (2) menyelidiki pergeseran focalisasi antara narator serbatahu dan perspektif karakter yang menciptakan ketidakstabilan narasi, suatu aspek yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya; (3) memberikan pemahaman tentang strategi penceritaan metafiksi dalam novel Indonesia kontemporer, yang memperlihatkan kesadaran narasi terhadap konstruksinya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam telaah struktur naratif dan metafiksi pada novel kontemporer. Temuan penelitian ini juga berpotensi membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut mengenai tren penceritaan dalam sastra Indonesia masa kontemporer.

Berdasarkan fenomena tersebut, masalah utama dalam penelitian ini terkait dengan struktur naratif CTMKS yang berfungsi dalam menyampaikan cara penceritaan Yudhi Herwibowo. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur naratif CTMKS berdasarkan teori naratologi Gérard Genette. Analisis ini meliputi urutan (*order*), durasi (*duration*), frekuensi (*frequency*), modus (*mood*), dan suara naratif (*voice*) yang digunakan dalam novel untuk memahami cara elemen-elemen tersebut menyusun cerita dan menyampaikan makna (Didipu, 2020; Intan, 2020; Naderi *et al.*, 2024; Qiuhua, 2020; Shahid *et al.*, 2014). Namun, kelima elemen tersebut tidak digunakan secara bersamaan dalam membedah struktur naratif CTKMS. Elemen yang menjadi fokus adalah suara dan modus naratif. Kedua elemen ini dapat menjadi titik tolak untuk mengetahui kemunculan bingkai cerita di dalam cerita yang dituliskan oleh tokoh, yang juga menjadi narator utama, bernama Sinduratulla. Sinduratulla terlahir kembar bersama Kantarapajja. Keduanya dipungut dan dibesarkan oleh Guru Arangkasadra. Ketiga tokoh ini diperkenalkan oleh narator lain yang serba tahu dan berada di luar cerita. Dalam pembacaan struktur naratif, perlu dibedakan antara pengarang dan narator. Pengarang adalah seseorang yang murni berada di luar teks, sedangkan narator menjadi alat pengarang untuk menceritakan kisah, tokoh, konflik, atau jalannya cerita. Narator dan pengarang adalah dua hal yang berbeda (Oki *et al.*, 2023; Ridholia *et al.*, 2023; Zahro & Indrastuti, 2024). Pengarang dalam novel ini adalah Yudhi Herwibowo, sedangkan narator adalah wujud penceritaan yang dilakukan Yudhi Herwibowo dalam CTMKS. Dengan pemahaman ini, CTKMS menyajikan penceritaan yang tidak biasa dengan memunculkan cerita di dalam cerita. Sebagaimana pengakuan Yudi Herwibowo,

novel ini bermula dari kum-pulan cerita pendek yang kemudian disatukan menjadi cerita utuh dalam bentuk novel sepanjang 226 halaman.

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi sastra Indonesia, khususnya dalam kajian naratologi terhadap karya fiksi kontemporer. Manfaat praktisnya adalah memberikan wawasan kepada pembaca, peneliti sastra, dan pengajar tentang cara elemen naratif digunakan untuk membangun cerita.

Elemen suara dianalisis untuk mengidentifikasi sosok yang menceritakan cerita dan posisi narator dalam cerita tersebut; sosok dan posisi narator sangat relevan untuk mengungkap elemen metafiksi dalam novel ini. Sementara itu, analisis terhadap modus digunakan untuk menguraikan sudut pandang yang digunakan dalam penceritaan, yang meliputi fokusasi untuk menunjukkan apakah cerita disampaikan dari pandangan narator yang serbatahu atau terbatas pada sudut pandang karakter tertentu. Dalam hal suara (Didipu, 2020; Genette, 1983b) narator heterodiegetis (narator di luar cerita) dibedakan dari narator homodiegetis (narator yang juga menjadi karakter dalam cerita). Jika narator homodiegetis dihadirkan sebagai karakter yang mengakui atau mengeksplorasi proses penulisan cerita, atau bahkan mengomentari perannya sebagai pengarang, struktur novel tersebut menjadi tidak linear sehingga dapat disebut sebagai novel yang bersifat metafiksi. Sementara itu, dalam modus, salah satu poin yang penting diketahui terkait dengan jalan cerita adalah fokusasi. Fokusasi membantu analisis terhadap perspektif narasi dan dapat mengungkapkan cara cerita disampaikan dari sudut pandang tertentu. Terdapat tiga jenis fokusasi yaitu, fokusasi nol, fokusasi internal, dan fokusasi

eksternal (Genette, 1983). Fokalisasi nol ketika narator memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada karakter mana pun. Jenis fokalisasi ini digunakan untuk memberikan informasi sebanyak mungkin kepada pembaca. Fokalisasi internal, terdapat tiga jenis fokalisasi internal, yaitu: tetap, yang terbatas pada satu karakter. Jenis fokalisasi ini digunakan untuk menunjukkan pengalaman karakter tertentu. Variabel, yang berubah antara beberapa karakter. Jenis fokalisasi ini digunakan untuk menunjukkan perspektif berbeda dari karakter yang berbeda. Ganda, yang menunjukkan bahwa karakter memiliki beberapa sudut pandang mengenai apa yang diamati. Jenis fokalisasi ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana pikiran karakter berpacu dalam benaknya. Fokalisasi eksternal adalah jenis fokalisasi ini muncul karena adanya sudut pandang yang diberikan dari luar penceritaan.

Fokalisasi memainkan peran penting karena ada kemungkinan bahwa perspektif yang digunakan tidak hanya terbatas pada dunia cerita, tetapi juga mencakup pandangan (*meta*) atau refleksi narator terhadap cerita itu sendiri (As'ad *et al.*, 2021; Vargas, 2017). Fokalisasi nol atau fokalisasi internal yang berganti-ganti antara narator serbatahu dan perspektif karakter dapat memberikan petunjuk tentang jarak cerita dengan elemen tertentu dan, sering kali, menunjukkan aspek konstruksi naratif yang disengaja, yang menjadi tanda utama metafiksi.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif. Data diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat, dialog, monolog, dan narasi cerita. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cara Terbaik Menulis Kitab Suci* karya Yudi Herwibowo yang diterbitkan penerbit Banana pada tahun 2021. dengan jumlah halaman sebanyak 232 halaman.

Data berupa kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan dari novel yang relevan

dengan tujuan penelitian. Data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis.

Data dikumpulkan dengan teknik pembacaan dekat terhadap novel untuk mengetahui suara naratif dan modus naratif pada sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel secara cermat sebanyak tiga kali pembacaan: pembacaan pertama untuk menemukan pemahaman awal; pembacaan kedua sebagai pembentukan cakrawala pengetahuan sebagai pembaca; pembacaan ketiga untuk mengaitkan narasi di dalam teks dengan teori Genette.

Analisis terhadap CTKMS terdiri atas dua tahap. Tahap pertama adalah identifikasi struktur naratif novel CTKMS. Tahap ini adalah analisis terhadap aspek pembentuk cerita CTKMS yang meliputi modus dan suara naratif. Tahap kedua adalah analisis terhadap strategi bercerita Yudi Herwibowo dalam CTKMS. Analisis tahap kedua dilakukan dengan memanfaatkan data pada tahap pertama. Melalui kedua tahap analisis tersebut, dapat diketahui struktur naratif novel CTKMS (Bramantio, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabungan cerita pendek menjadi satu narasi utuh dalam sebuah novel menjadikan cerita memiliki bingkai dengan suara naratif yang saling mengisi. Cerita yang bertumpuk dengan penumpukan bingkai dengan gabungan beberapa cerita menjadi satu novel dapat disebut sebagai cara bercerita metafiksi (Fedosova, 2015). Cara bercerita Vennogurt (dalam Žilka, 2024) dengan menggabungkan berbagai cerita menjadi satu bingkai cerita menyebabkan suara naratif tidak linear sehingga perlu diketahui keberadaan antara satu bingkai dengan bingkai lainnya.

Novel CTKMS adalah novel yang menggunakan strategi penceritaan metafiksi. Metafiksi adalah fiksi yang sadar diri, atau fiksi tentang fiksi yang

mengeluarkan sifatnya sebagai artefak (Kolesnikoff, 2011; Waugh, 2002). Novel CTKMS memang tidak memiliki acuan langsung terhadap semesta di luar cerita, tetapi novel ini mengajak pembaca untuk terlibat menjadi bagian dari cerita ketika Sinduralutta menuliskan kisah tentang orang-orang spesial. Namun, sebelum membahas metafiksi, diperlukan pembahasan awal tentang modus naratif dan suara naratif di dalam novel ini sehingga ketidakstabilan posisi narator dapat diidentifikasi.

Modus Naratif dalam CTKMS

Analisis terhadap modus naratif berfungsi untuk mengidentifikasi kedudukan atau posisi pengarang, narator, dan tokoh dalam sebuah cerita. CTKMS menerapkan tiga jenis kedudukan narator. Pertama adalah narator sebagai tokoh dalam cerita dengan analisis internal peristiwa; di sini, narator menjadi tokoh utama yang mengisahkan cerita. Kedua, narator menjadi tokoh dalam cerita dengan observasi di luar peristiwa; di sini, narator menjadi tokoh bawahan yang mengisahkan tokoh utama cerita. Ketiga adalah narator yang bukan tokoh dalam cerita dengan analisis internal peristiwa; di sini, pengarang serbatahu atau analitis mengisahkan cerita. Pengarang serbatahu ditunjukkan dengan penggunaan kata ganti *ia* yang merujuk pada tokoh-tokoh yang diceritakan, ditunjukkan dengan kutipan berikut.

Setelah kedua bayi itu terlelap, Guru Arangkasadra baru bisa bernapas lega. Ia memandangi keduanya lekat-lekat. "Anak-anakku, kuberi nama kalian Sinduralutta dan Kantarapajja. Segeralah besar, dan jadilah anak yang baik." (Herwibowo. 2021:3)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat narator serbatahu yang mengisahkan dan mengenalkan tokoh Sinduralutta dan Kantarapajja

sebagai dua orang kembar yang ditemukan oleh Guru Arangkasadra. Namun, narator serbatahu tidak begitu dominan; sebaliknya, narator yang menjadi tokoh utama cerita adalah yang paling dominan dalam novel ini, yang ditunjukkan melalui tokoh Sinduratulla dengan penggunaan kata ganti orang pertama *aku* saat mengisahkan tentang perjalanan dirinya untuk mencari kisah orang istimewa ke kota-kota di Barat.

Saat kami tumbuh remaja, aku dan Kantarapajja sudah tahu bahwa Guru Arangkasadra memiliki nama baik yang telah dikenal sejak lama. Dari ceritanya, kami tahu kalau Guru Arangkasadra sudah belajar membaca dan menulis sejak umur tujuh tahun. Ia tak hanya belajar bahasa-bahasa yang dikuasai oleh orang-orang sekitarnya, tetapi juga bahasa dari daerah yang lebih jauh. Tulisannya dikenal indah dan terperinci serta bisa menyentuh perasaan pembacanya. Inilah yang disukai orang-orang yang selalu menggunakan jasanya. (Herwibowo. 2021:7)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perubahan narator dari yang awalnya serbatahu menjadi narator sebagai tokoh utama dalam cerita yang ditunjukkan dengan penggunaan kata ganti *aku*. Qiuhua (2020) menjelaskan bahwa narator sebagai tokoh utama ditunjukkan dengan penggunaan kata '*aku*' di dalam cerita yang menunjukkan bahwa narator mengalami dan menceritakan kisahnya sendiri. Sinduratulla tidak hanya berkedudukan sebagai narator yang menjadi tokoh utama, tetapi juga sebagai tokoh bawahan yang mengisahkan tokoh utama lain di dalam ceritanya seperti yang ditunjukkan dengan kutipan berikut.

SYAHDAN, di sebuah desa yang begitu tersembunyi, lahirlah seorang bayi yang dipenuhi cahaya. Cahaya seakan bersemayam di dalam tubuh dan mampu menerobos ke seluruh pori-pori tubuh bayi

itu. Dari jarak satu langkah, cahaya-cahaya itu tak cukup terlihat, tetapi dari jarak tiga sampai empat langkah, cahaya itu terlihat jelas. "Kenapa .. bisa begini?" Ayah sang anak kebingungan. (Herwibowo. 2021:51)

Berdasarkan kutipan tersebut, muncul kedudukan narator sebagai tokoh bawahan yang mengisahkan tokoh utama di dalam cerita. Cerita tersebut muncul dari perubahan kedudukan Sinduratulla yang awalnya menjadi narator tokoh utama menjadi narator tokoh bawahan setelah melakukan perjalanan ke kota-kota di Barat untuk menghimpun cerita-cerita tentang orang istimewa atas tugas dari Guru Arangkasadra.

Selain kedudukan narator, elemen penting dalam modus naratif adalah focalisasi (As'ad et al., 2021; Didipu, 2020; Pribadi & Iriyansah, 2020). Novel ini menggunakan dua tipe focalisasi, yakni focalisasi nol (*zero focalization*) dan focalisasi internal. Focalisasi nol naratif dalam CTMKS tidak berfokus (*nonfocalized narrative*) karena teknik focalisasi naratif yang digunakan menyajikan narator yang lebih tahu daripada tokoh, narator > tokoh (Didipu, 2020). Narator sepenuhnya lebih tahu dari tokoh ditunjukkan melalui kutipan halaman 51 sebelumnya, yang memperlihatkan cerita Sinduratulla tentang kisah-kisah orang istimewa saat ia melakukan perjalanan ke barat.

Sinduratulla bukanlah narator tunggal karena ia juga menjadi tokoh dari narator yang menggunakan focalisasi internal; narator sama dengan tokoh ketika pengetahuan narator yang menceritakan tokoh Sinduratulla sama dengan pengetahuan Sinduratulla, atau dalam istilah Genette karakter narator. Fokalisasi nol ditunjukkan oleh Sinduratulla ketika menceritakan tokoh lain di ceritanya tentang orang-orang istimewa yang dihipunnya dari perjalanannya ke barat.

Aku membuka surat itu, dan membacanya untuk Kantarapajja. Dan untuk anakku Sinduralutta, aku hanya ingin menyerahkan kitab tebal yang pernah kutunjukkan pada kalian beberapa waktu lalu. Kuharap, apa yang pernah menjadi keinginanku, juga menjadi keinginanmu. Pergilah mengikuti matahari yang terbenam. Di sana, ia meninggalkan jejak-jejak yang misterius. Bertualanglah, dan tulislah kisah-kisah. (Herwibowo. 2021:15)

Kutipan halaman 15 menunjukkan bahwa terdapat focalisasi nol yang ditunjukkan dengan adanya pengetahuan karakter yang sama dengan pengetahuan Sinduratulla saat berposisi sebagai narator. Selain Sinduratulla, muncul narator lain yang menjadi pencerita Sinduratulla, Kantarapajja, dan Guru Arangkasadra. Pengetahuan tokoh ini sama dengan pengetahuan yang dimiliki Sinduratulla sehingga dapat disebut bahwa focalisasi nol terjadi pada dua narator sekaligus. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut.

Pernah suatu kali, Sinduralutta dan Kantarapajja melontarkan kita selalu ke utara? pertanyaan seperti itu. Ini mungkin karena perasaan bosan, atas perjalanan beberapa tahun terakhir yang selalu mengarah ke sana (Herwibowo. 2021:18)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa narator yang menceritakan Sinduratulla dan Kantarapajja bukanlah Sinduratulla, tetapi karakter lain yang muncul dan memiliki pengetahuan yang sama. Narator dalam kutipan memang berposisi sama dengan tokoh. Tidak disebutkan nama narator dalam perspektif ini. Oleh sebab itu, dibutuhkan pembedahan terhadap suara naratif agar dapat mengidentifikasi tipe narator dan posisi narator di dalam cerita.

Suara Naratif dalam CTMKS

Suara naratif memfokuskan kajian pada

waktu penceritaan (*time of narrating*), pelaku (*person*), dan tingkatan naratif (*narrative level*). CTMKS menggunakan naratif *subsequent* (tindak menceritakan kejadian yang telah lalu) dan *simultaneous* (tindak menceritakan kejadian yang sedang terjadi). Naratif *simultaneous* atau kejadian yang sedang terjadi di masa kini ditunjukkan dengan data halaman 15 CTMKS yang telah dikutip sebelumnya; terdapat penjelasan tentang peristiwa yang sedang terjadi ketika Sinduratulla membacakan cerita kepada Kantarapajja. Sementara itu, naratif *subsequent* atau kejadian yang telah berlalu ditunjukkan dengan narator yang mengingat kejadian yang telah lampau seperti pada data halaman 18 CTMKS.

Aspek pelaku berkaitan dengan sosok yang berkisah dalam cerita tersebut. Pelaku dalam CTMKS yang berupa narator *heterodiegetic* ditunjukkan oleh Sinduratulla ketika menceritakan kisah tentang orang istimewa. Pada data halaman 51, Sinduratulla memunculkan kisah tentang *Bocah Cahaya*' dalam kisah ini, naratornya adalah Sinduratulla yang menciptakan tokoh baru bernama Bocah Cahaya. Narator tidak hadir dalam cerita yang dikisahkannya. Hal serupa ditunjukkan oleh narator yang menceritakan Sinduratulla, Kantarapajja, dan Guru Arangkasadra.

Sementara itu, *homodiegetic* ditunjukkan juga oleh Sinduratulla ketika menceritakan perjalanannya mencari kisah tentang orang istimewa di kota-kota di Barat.

"Apakah Kakek mau menceritakan kisah yang Kakek alami?"

"Aku tentu saja mau menceritakannya. Kau pasti tahu, seorang tua sepertiku kadang-kadang hanya senang menceritakan masa lalu. Tapi, aku tak terlalu yakin, apakah aku masih bisa mengingat seluruhnya?"

Aku mengangguk mengerti. "Aku akan mendengarkan semuanya dengan baik".

(Herwibowo. 2021:41)

Berdasarkan kutipan halaman 41, diketahui bahwa Sinduratulla menjadi narator yang menceritakan kisahnya sendiri atau narator yang hadir di dalam cerita. Pola perubahan dari narator *homodiegetic* menuju narator *heterodiegetic* terjadi secara konsisten saat Sinduratulla akan menceritakan kisah-kisah orang istimewa. Peralihan narator selalu ditandai dengan penyebutan judul dari cerita yang akan dikisahkan Sinduratulla hasil dari bertemu dengan tokoh lain yang menceritakan tokoh di dalam cerita. Salah satunya ditunjukkan dengan transisi pada kutipan berikut.

Aku membungkukkan badan padanya. "Aku mencar seseorang yang dulu pernah disebut-sebut sebagai Bocah Cahaya. Laki-laki tua itu terkekeh seketika. "Ah, masih ada saja yang mengingat tentang itu. "Seorang laki-laki tua yang kutemui di hutan di balik gunung memberitahuku. Laki-laki tua di depanku mengganggu. Tampaknya a sudah terbiasa dengan penjelasan seperti itu. Ia kemudian menyuruhku duduk di salah satu kursi di bawah pohon rindang. (Herwibowo. 2021:48)

Berdasarkan kutipan halaman 48, dapat diketahui bahwa kata *aku* merujuk pada Sinduratulla yang bertemu dengan seorang laki-laki tua untuk memperoleh cerita tentang *Bocah Cahaya*. Setelah mendapat cerita tentang Bocah Cahaya, Sinduratulla kemudian menulisnya sebagai cerita utuh dalam bingkainya sendiri; Sinduratulla kemudian menjadi narator *heterodiegetic* dari yang awalnya berposisi sebagai narator *homodiegetic*. Posisi *heterodiegetic* Sinduratulla ditunjukkan dengan kutipan berikut.

Bocah Cahaya

SYAHDAN, di sebuah desa yang begitu tersembunyi, lahirlah seorang bayi yang

dipenuhi cahaya. Cahaya seakan bersemayam di dalam tubuh dan mampu menerobos ke seluruh pori-pori tubuh bayi itu. Dari jarak satu langkah, cahaya-cahaya itu tak cukup terlihat, tetapi dari jarak tiga sampai empat langkah, cahaya itu terlihat jelas. Kenapa...bisa begini?" Ayah sang anak kebingungan. (Herwibowo. 2021:51)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa kisah tentang *Bocah Cahaya* adalah kisah baru yang tidak berada di jalur cerita utama. Cerita utamanya saling berhubungan dengan cerita baru karena Sinduratulla adalah tokoh yang sedang menghimpun kisah dari barat. Dalam taraf ini dapat diketahui bahwa novel ini mengandung semacam bingkai cerita, transisi ke bingkai baru cerita, dan penciptaan bingkai baru oleh narator yang awalnya homodiegetis menjadi heterodiegetis.

Selanjutnya, kedua tipe narator dalam aspek pelaku hadir secara bersamaan di dalam CTMKS. Aspek tingkat naratif (*narrative level*) berkaitan dengan posisi narator dalam mengisahkan ceritanya. Genette (1983) melihat hubungan antara tingkat naratif (ekstradiegetis atau intradiegetis) dengan tipe narator (heterodiegetis atau homodiegetis). Terdapat empat tipe paradigma, yakni ekstradiegetis-heterodiegetis, ekstradiegetik-homodiegetis, intradiegetis-heterodiegetis, dan intradiegetik-homodiegetis,

Terdapat dua tingkat naratif yang menghubungkan novel ini. Tingkat pertama adalah ekstradiegetis-heterodiegetis yang ditunjukkan dengan narator yang berada di luar cerita utama (ekstradiegetis) dan tidak terlibat sebagai karakter dalam cerita tersebut (heterodiegetis). Tingkatan naratif ini ditunjukkan oleh narator serbatahu yang mengisahkan Sinduratulla, Kantarapajja, dan Guru Arangkasadra. Di sisi lain, ekstradiegetis-heterodiegetis juga dilakukan oleh Sinduratulla ketika

menceritakan kisah-kisah lain di dalam novel ini. Tingkat kedua adalah tingkat naratif intradiegetis-homodiegetis; pada tingkat ini, narator berada di dalam dunia cerita (intradiegetis) dan juga menjadi bagian dari cerita yang diceritakan (homodiegetis). Intradiegetis-homodiegetis ditunjukkan oleh Sinduratulla dalam proses pencarian kisah-kisah orang istimewa saat ia melakukan perjalanan ke Barat.

Dengan kemunculan tingkat naratif dan pelaku yang tidak konsisten, novel ini mengalami ketidakstabilan. Menurut Hühn *et al.* (2014), tingkat naratif yang tidak stabil dapat disebut narasi metadiegetis, yakni narasi yang menciptakan pembingkai pada tingkatan naratif. Oleh sebab itu, novel ini dapat disebut memiliki unsur penceritaan metafiksi. Metafiksi dibahas lebih lanjut pada subbab berikutnya.

Strategi Penceritaan Metafiksi dalam CTMKS

Sebelum membahas metafiksi di dalam CTMKS, perlu diketahui posisi narator dalam setiap subbab di dalam novel ini. Dengan mengetahui posisi narator, dapat diketahui juga keberadaan bingkai cerita di dalam novel ini dengan melihat fokus cerita yang disampaikan narator. Posisi narator dan fokus cerita terangkum dalam tabel berikut.

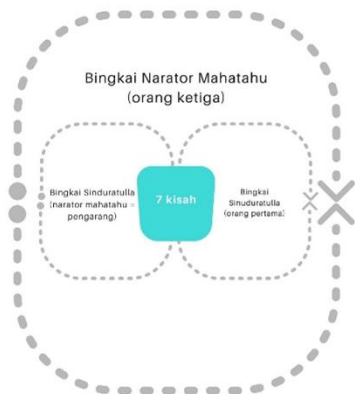
Tabel 1
Posisi Narator dan Fokus Penceritaan Novel CTMKS

Judul Subbab CTMKS	Narator	Tokoh Utama
<i>Prolog</i>	Narator mahatahu	Sinduratulla Kantarapajja Guru Arangkasadra
<i>Bocah Cahaya</i>	Sinduratulla	Bocah Cahaya
<i>Telaga</i>	Sinduratulla	Lutabarassam
<i>Sepasang Mata yang</i>	Sinduratulla	Arjamasatidra

<i>Membakar</i>		
<i>Semacam Roh dalam Stoples</i>	Sinduratulla	Palaisunggan
<i>Tiga Kematian Satabrayattu</i>	Sinduratulla	Satabrayattu
<i>Perempuan yang Menaklukkan Batu-Batu</i>	Sinduratulla	Sureinkadzri
<i>Mawar-Mawar Hitam yang Tumbuh di Tubuh</i>	Sinduratulla	Gadis Kecil
<i>Epilog</i>	Narator matatahu	Sinduratulla Kantarapajja

Berdasarkan Tabel 1 dan penjelasan pada subbab sebelumnya dapat diketahui bahwa novel ini memiliki narator yang tidak stabil; terdapat penumpukan bingkai. Artinya, ada dua kesadaran yang saling beririsan di dalam novel ini. Mengacu pada Tabel 1, bingkai cerita di dalam novel ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Gambar 1
Bingkai dalam Novel CTMKS



Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa terdapat unsur meta-fiksi atau fiksi di dalam fiksi yang utamanya berada di dalam bingkai Sinduratulla yang menyajikan cerita-cerita yang diperoleh dari orang lain. Unsur meta-fiksi muncul secara konsisten saat proses peralihan dari satu bingkai cerita narator serbatahu ke sudut pandang

Sinduratulla, kemudian Sinduratulla ke kisah-kisah orang istimewa. Metafiksi adalah fiksi tentang fiksi. Waugh (2002) mendefinisikan metafiksi sebagai istilah yang diberikan pada tulisan fiksi yang secara sadar dan sistematis menarik perhatian pada statusnya sebagai artefak untuk mengajukan pertanyaan tentang hubungan antara fiksi dan realitas. Sementara itu, menurut Hutcheon, (2014) dan Kolesnikoff (2011), metafiksi adalah fiksi yang memperkenalkan, di dalam dirinya sendiri, sebuah komentar atas narasinya sendiri dan identitas linguistiknya. Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa metafiksi adalah fiksi yang memiliki kesadaran; di dalam metafiksi, terdapat semesta yang seolah menyadari bahwa terdapat fiksi di dalam fiksi itu sendiri.

Waugh (2002) berpendapat bahwa novel metafiksi beroperasi melalui pembesaran ketegangan dan oposisi pada semua novel, seperti ditunjukkan dengan peralihan bingkai (*frame*) dan peralihan bingkai (*framebreak*). Waugh menguraikan beberapa strategi dalam pemecahan bingkai (Alifian, 2023). Waugh juga menguraikan beberapa strategi yang paling populer dalam pemecahan bingkai, seperti diskusi eksplisit tentang sifat arbitrer dari awal atau akhir cerita, kelonggaran untuk urutan pembacaan alternatif, kebingungan tingkat ontologis melalui penggabungan visi, mimpi, keadaan halusinasi, dan representasi piktorial yang tidak jelas dari sesuatu yang tampaknya nyata. Waugh juga mendaftarkan sejumlah perangkat metafiksi yang digunakan oleh para penulis kontemporer untuk meneliti semua aspek konstruksi sastra, seperti kehadiran narator yang menonjol dan tampak seperti pencipta, dramatisasi eksplisit dari pembaca, struktur kotak Cina, kerusakan total organisasi temporal dan spasial, kemunduran tak terbatas, dehumanisasi karakter, diskusi kritis

tentang cerita dalam cerita, perongrongan terhadap konvensi-konvensi tertentu, parodi eksplisit terhadap teks-teks sebelumnya, eksperimentasi tipografi yang mencolok, dan lain-lain.

Peralihan bingkai dalam CTMKS ditunjukkan dengan kehadiran narator yang juga tokoh dengan begitu menonjol dan bahkan tampak sebagai pengarang cerita, seperti terlihat pada data berikut.

"Babi berbulu emas itu menyelamatkan siapa?"

"Seseorang, dulu ia tinggal tak jauh dari sini." "Kau masih mengingat ceritanya?" "Tentu saja. Itu cerita yang sedikit membuatku merinding- Tentang orang yang menyimpan semacam roh dalam stoples. Mulutku sedikit menganga. Ketertarikanku sudah ada di tdk puncak. "Bisakah kau menceritakan padaku kisah itu?"

"Tentu saja. Ini cerita yang berkali-kali diceritakan nenek padaku. Aku hafal luar biasa." (Herwibowo. 2021:150)

Berdasarkan data halaman 150, dapat diketahui bahwa terdapat dua tokoh, yakni Sinduratulla dan tokoh lain yang sedang melakukan percakapan untuk mengetahui kisah tentang roh di dalam stoples. Kisah ini pada bagian selanjutnya dituliskan Sinduratulla menjadi sebuah cerita utuh berikut juga tokoh, konflik, dan alur cerita di dalamnya seperti pada data berikut.

Semacam Roh dalam Stoples

1

JADI Palaisungan anpa sengaja menemukan batu berlubang tersembunyi di bawah laut tempat biasanya ia mencari mutiara. Batu itu berbentuk lingkaran besar bagai roda raksasa. Sebenarnya ia sudah beberapa kali melihatnya, tetapi tak pernah berpikir sekalipun mendekatinya karena menganggap batu berlubang itu terlalu jauh untuk dicapai. Namun, untuk kesckian kalinya, ia kembali seperti melihat kilatan cahaya samar di situ. Maka ia pun

memutuskan mendekat dan mencoba melewati lubang batu itu, sebelum kembali naik ke atas permukaan air untuk mengambil napas. (Herwibowo. 2021:151)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Sinduratulla seolah-olah menjadi narator serbatahu yang menjadi wakil dari pengarang yang mengisahkan cerita *Semacam Roh dalam Stoples*. Peralihan dari bingkai Sinduratulla menuju kisah tentang orang istimewa yang ia peroleh dari tokoh lain saat melakukan perjalanan ke barat dilakukan secara konsisten pada keenam kisah lainnya. Selain dua bingkai itu, setiap akhir dari bingkai Sinduratulla yang serbatahu muncul bingkai narator yang memang menjadi wakil dari pengarang, seperti yang terlihat pada data berikut.

BEBERAPA hari sebelum kematiannya, Guru Arangkasadra bicara pada Sinduralutta dan Kantarapajja

"Hari ini, empat belas orang penduduk Kota Kamatrapada meninggal. Sepertinya ini jumlah terbesar yang pernah kuingat Tak ada kematian yang lebih banyak dari angka ini."

Banyak yang tua dan sakit," Kantarapajja bergumam pelan.

"Ya," ujar Guru Arangkasadra, menerawang. "Aku jadi mengingat sesuatu. Dulu, pernah ada kematian yang cukup tinggi di kota ini. Itu waktu keluarga Entabajadru meninggal karena kapal yang mereka tumpangi tenggelam. Yang mengejutkan seluruh keluarga mereka meninggal tanpa tersisa sehingga tak ada yang tahu kalau mereka tak pernah kembali lagi ke rumah mereka. Sampai seorang asing datang mengabarkannya.

'Sampai sekarang kami tak tahu siapa orang asing itu. Ia hanya datang dan mengabarkan, lalu pergi lagi begitu saja. Guru Arangkasadra menggeleng-geleng. "Rahasia paling besar bagi manusia ada pada kematiannya". (Herwibowo. 2021:142)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa muncul narator yang mengisahkan tentang Sinduratulla, Kantarapajja, dan Guru Arangkasadra. Kemunculan narator ini dapat dilihat sebagai upaya pengarang untuk mengingatkan bahwa bingkai Sinduratulla hanyalah bingkai fiktif karena terdapat pengarang serbatahu lainnya yang menjadi pencerita utama kisah-kisah di dalam novel ini. Hal itu juga ditunjukkan dengan kemunculan dua subbab lain di luar tujuh kisah yang berjudul *Prolog* dan *Epilog*; pada kedua bagian ini, pengarang serbatahu muncul secara konsisten untuk menunjukkan sifat fiksionalitas CTMKS.

Jika diperhatikan secara seksama, dalam gambar-gambar pada data tentang metafiksi, terdapat penggunaan simbol yang memperlihatkan perubahan bingkai dan perubahan narator di dalam novel. Setiap akhir dari suatu narator menuju narator lainnya, pengarang menggunakan simbol tertentu. Bahkan, secara konsisten, pengarang juga menggunakan gambar khusus untuk memperlihatkan transisi dari bingkai Sinduratulla sebagai orang pertama menjadi Sinduratulla sebagai narator cerita. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan gambar 2.

Gambar 2
Data simbol metafiksi



Simbol tersebut muncul dalam novel, masing-masing pada halaman 50, 80, 110, 130, 152, 184. Halaman ini digunakan pada tujuh kisah yang secara berurutan, masing-masing berjudul *Bocah Cahaya*, *Telaga*, *Sepasang Mata yang Membakar*, *Semacam Roh dalam*

Stoples, *Tiga Kematian Satabrayattu*, *Perempuan yang Menaklukkan Batu-Batu*, dan *Mawar-Mawar Hitam yang Tumbuh di Tubuh*. Pola tersebut, jika mengacu pada pendapat Waugh, memperlihatkan bahwa pengarang menerapkan eksperimen tipografi yang mencolok dengan penggunaan simbol dalam proses transisi bingkai.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa novel *Cara Terbaik Menulis Kitab Suci* karya Yudi Herwibowo menghadirkan strategi bercerita metafiksi. Melalui struktur naratif berlapis, novel ini memperlihatkan bahwa narasi fiksi dapat menciptakan realita dalam fiksinya sendiri dengan menempatkan cerita di dalam cerita. Narator yang tidak stabil, perpaduan antara narasi heterodiegetis dan homodiegetis, serta transisi fokusasi nol ke internal menjadi strategi utama yang menunjukkan kesadaran narasi terhadap konstruksinya sendiri.

Sifat metafiksi merefleksikan karakter yang tidak hanya menyajikan cerita biasa saja, tetapi juga mengajak pembaca turut terlibat menjadi bagian dari penciptaan cerita di dalam semesta teks. Dengan demikian, novel ini dapat disebut sebagai karya sastra kontemporer yang menawarkan cara bercerita metafiksi dalam penggambaran naratif. Strategi metafiksi ini dapat disebut sebagai cara penulis untuk menciptakan fiksi yang sadar diri dengan cerita yang dekat pada pembaca.

Simpulan penelitian ini melengkapi dan memperluas temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Zahro & Indrastuti (2024) dan Ridholia et al. (2023) yang berfokus pada struktur naratif yang lebih linear, atau penelitian oleh Shahid et al. (2014) dan Intan (2020) yang belum mendalami kompleksitas bingkai cerita berlapis dan transisi

fokalisasi, penelitian ini secara spesifik mengungkap cara novel *Cara Terbaik Menulis Kitab Suci* menghadirkan metafiksi melalui struktur naratif yang tidak stabil dan kesadaran narasi terhadap konstruksinya sendiri.

Temuan ini dapat memperkaya pemahaman tentang teknik metafiksi dalam sastra Indonesia kontemporer dan menawarkan perspektif baru dalam melihat metafiksi sebagai strategi untuk menciptakan keterlibatan pembaca yang lebih intens dalam proses penciptaan cerita. Dengan mengajak pembaca menjadi bagian dari semesta teks, metafiksi dalam novel ini menciptakan pengalaman membaca yang lebih interaktif dan reflektif.

Kontribusi penting penelitian ini terhadap perkembangan kajian sastra Indonesia kontemporer adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian ini memperluas wawasan tentang keragaman teknik metafiksi dalam novel Indonesia dan cara teknik tersebut dapat digunakan untuk menciptakan struktur naratif yang kompleks dan dinamis. Kedua, penelitian ini menawarkan kerangka baru untuk memahami metafiksi sebagai strategi untuk melibatkan pembaca secara lebih aktif dalam proses konstruksi cerita, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi lebih jauh potensi metafiksi sebagai alat untuk menciptakan keterlibatan pembaca dan merefleksikan pengalaman membaca yang lebih interaktif. Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran teori dan apresiasi sastra dengan memperkenalkan metafiksi sebagai strategi bercerita dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Alifian, M. A. (2023). *Memori Traumatis*

dalam Metafiksi Novel Dwilogi Dawuk sebaga Manifestasi Kearifan Lokal Budaya Pesisir Utara Jawa Timur [State University Of Malang]. <https://repository.um.ac.id/322401/>

As'ad, M., Nengsilianti, N., & Saguni, S. S. (2021). Tipe Fokalisasi dalam Novel Trilogi Soekram Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Teori Naratologi Mike Bal). *Gramatika*, *IX*(2), 130–138.

Bramantio. (2015). Kritik Atas Modernitas Dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami. *Atavisme*, *18*(1), 1–14. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i1.28.1-14>

Didipu, H. (2020). Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*, *7*(2), 163–172. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>

Fedosova, T. (2015). Reflection of Time in Postmodern Literature. *Athens Journal of Philology*, *2*(2), 77–88. <https://doi.org/10.30958/ajp.2-2-1>

Fitriani, Y., Suyanu, S., & Efendi, M. (2022). Analisis Aspek Edukatif Pada Novel Halaman Terakhir Karya Yudhi Herwibowo dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(4), 2241–2252. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.923>

Genette, G. (1983). *Narrative Discourse: An Essay in Method (Vol 3)* (Vol. 3, Issue 2). Ithaca: Cornell University Press.

Hühn, P., Meister, J. C., Pier, J., Schmid, W., & Schönert, J. (2014). *The Living Handbook of Narratology*. Hamburg: Hamburg University.

Hutcheon, L. (2014). Historiographic metafiction. *Metafiction*, 71–91. <https://doi.org/10.4324/97813158>

- 44107-13
- Intan, T. (2020). Kompleksitas Struktur Naratif dalam Novel *La Dentelliere* Karya Pascal Laine. *Jurnal Ilmu Budaya Dasar*, 8(2), 268–278. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/11049>
- Kolesnikoff, N. (2011). Russian Postmodernist Metafiction. In *Russian Postmodernist Metafiction* (Vol. 9783034306). Berlin: Peter Lang AG. <https://doi.org/10.3726/978-3-0351-0216-1>
- Naderi, M., Roshanfekar, A., & Rajabi, F. (2024). Struktur Naratif dalam *Eskandarone* karya Fazl Mokhadar: Sebuah Pembacaan Genetian. *Fakultas Sastra & Humaniora, Universitas Kharazmi Dan Asosiasi Bahasa & Sastra Arab Iran.*, 5(11), 111–121.
- Oki, F. S., Didipu, H., & Lantowa, J. (2023). Struktur Penceritaan dalam Novel Mualaf Karya John Michaelson: Tinjauan Naratologi Gerard Genette. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 557–569. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/363>
- Pribadi, R., & Iriyansah, M. R. (2020). Fokalisasi dalam Novel *Semua Ikan Di Langit* Karya Ziggy Zezsyzeoviennazabrizkie (Suatu Kajian Naratologi). *Deiksis*, 12(01), 56. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.4215>
- Qiu Hua, X. (2020). A Study on Narrative Time in *Sunday in August* under Genette's Narrative Theory. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 55–67. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Rahmadhani, O. D., Ningrum, M. K., Listy, S. A. M., Rini, I. A., & Kanzunudin, M. (2023). Analisis Nilai Religi Dalam Cerita Lisan Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan, Juwana, Pati. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 104–114. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.2086>
- Ridholia, A. R., Purnamasari, H., & Amrullah, I. (2023). Struktur Naratif Dalam Novel *Spoiler* Karya Dita Safitri: Kajian Naratologi. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 18(1), 58–68. <https://doi.org/10.26499/loa.v18i1.5250>
- Shahid, A., Qasim, Z., Batool, M., & Sameen, R. (2014). Modern Narrative Strategies in “Dozakhnama”: Analysis through Gerard Genette's Structural Narratology. *Remittances Review*, 9(2), 1–23.
- Vargas, J. H. (2017). Forms of dictatorship: Power, narrative, and authoritarianism in the *Latina/o* novel. *Forms of Dictatorship: Power, Narrative, and Authoritarianism in the Latina/o Novel*, 1–260. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190642853.001.0001>
- Waugh, P. (2002). Metafiction: The Theory and Practice of Self-Conscious Fiction. In *Poetics Today* (Vol. 7, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/1772516>
- Zahro, A., & Indrastuti, N. S. K. (2024). Suara Naratif dalam *Na Willa* Karya Reda Gaudiamo: Perspektif Naratologi Gerard Genette. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 53–70. <https://doi.org/10.19105/ghancara.n.v6i1.11929>
- Žilka, T. (2024). Metafiction in (Post)modern Slovak Prose. *The Languages of World Literature*, 299–308. <https://doi.org/10.1515/9783110645033-018>